

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berarti semua pertumbuhan dan perkembangan yang dialami sebagai proses menuju kedewasaan. Remaja (*adolescence*) menurut WHO tahun 2013, adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Sementara sumber lain menyebutkan periode remaja adalah mereka yang berusia 10-22 tahun (Notoatmodjo, 2007). Pada masa inilah seorang manusia akan berubah baik secara biologis, psikologis, maupun sosial.

Pada masa remaja ini pula ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan kematangan seksual yang berkisar antara usia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun (Soejoeti, 2001). Periode kematangan seksual ini disebut juga sebagai periode pubertas. Selanjutnya, WHO membagi kurun usia remaja dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2011). Hal yang terpenting dari perubahan penentuan batasan usia ini adalah pada periode remaja ini seseorang mengalami perubahan pesat dalam hidupnya di berbagai aspek (Fendi & Makhfudli, 2009).

Masa remaja juga dipengaruhi masalah kesehatan reproduksi, karena pada usia ini seseorang mulai mengalami perubahan kematangan seksual yang jika tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi bisa berakibat fatal karena berbagai sebab, diantaranya seks bebas pranikah, hamil diluar nikah, abortus, terkena penyakit menular seksual (PMS), hingga penularan HIV/AIDS. Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Sadana, 2002 *cit.* WHO).

Tingkah laku remaja yang seringkali lepas kontrol ini mengakibatkan bertambahnya masalah yang dialami, terutama terkait dengan kesehatan

reproduksi. Menurut WHO, ada sekitar 40-60 juta ibu yang tidak menginginkan kehamilannya dan melakukan aborsi. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007 lalu menemukan, perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, satu persen remaja perempuan dan enam persen remaja pria mengaku telah menjalani perilaku seks bebas (Lestari dan Sugiharti, 2007). Selain itu meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan dari penelitian di empat kota, sebanyak 35,9% remaja memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sementara itu berdasarkan penelitian *Australian National University* dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2010 pada responden usia kurang dari 17 sampai 24 tahun, 20,9 persen remaja hamil dan melahirkan sebelum menikah.

Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (KSPK, BKKBN) Sudibyo Alimoeso menuturkan, remaja selalu menyimpan rasa penasaran dan mencoba segala sesuatu yang menantang. Para remaja itu “haus” akan aktivitas pembangkit adrenalin. Di usia penuh gejolak, remaja bisa menjadi peluang besar untuk meraih masa depan cemerlang suatu bangsa atau sebaliknya, penyebab kehancuran. Indonesia dengan jumlah populasi generasi muda yang besar menghadapi dua sisi berlawanan itu.

Pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Depok, Jambi dan Banjarmasin. Di kota Depok sendiri, belum lama bergulir kasus siswi SD yang melakukan hubungan intim dengan kekasihnya seorang pemuda berusia 21 tahun. Menurut data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Depok, rata-rata terdapat 10 kasus persetubuhan remaja di bawah umur setiap bulan. Bahkan jumlah tersebut terus meningkat, dengan usia korban perempuan 12 hingga 17 tahun dan pelaku pria berumur sama atau bahkan lebih dewasa.

Kesehatan reproduksi remaja sudah menjadi isu global dengan berbagai alasan, misalnya jumlah remaja yang begitu besar, persiapan sumber daya

manusia untuk mewujudkan keluarga berkualitas di masa mendatang, perilaku kesehatan reproduksi remaja saat ini cenderung kurang mendukung terciptanya remaja yang berkualitas dan pengetahuan remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi relatif rendah. Untuk itu, menurut penuturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nafsiah Mboi, pusat informasi diperlukan untuk mendukung pelayanan akan kebutuhan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi bagi remaja.

Sementara itu menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan yang merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia, merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan juga dipengaruhi beberapa faktor yang diantaranya media dan keterpaparan terhadap informasi. Diharapkan setelah mendapatkan pengetahuan yang cukup akan dapat memperbaiki sikap, yakni reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Mengingat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih dalam taraf yang rendah, maka perlu diadakannya suatu pendidikan yang membahas mengenai kesehatan reproduksi secara ilmiah untuk melindungi masyarakat dari informasi yang menyesatkan dengan menggunakan media atau alat peraga agar materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap dengan mudah dan lebih baik oleh target pendidikan kesehatan reproduksi, dalam hal ini adalah remaja. Edgar Dale membagi alat peraga pendidikan kesehatan menjadi 11 macam, yakni: kata-kata, tulisan, rekaman atau radio, film, televisi, pameran, *field trip*, demonstrasi, sandiwara, benda tiruan, dan benda asli (Notoatmodjo, 2007). Dengan menggunakan media peraga, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan perbaikan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Pada penelitian terdahulu mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang diteliti oleh Maolinda dkk., secara umum subjek penelitian dalam hal ini remaja usia Sekolah Menengah Atas (SMA) didapatkan beberapa remaja tingkat pengetahuannya masih kurang terhadap kesehatan reproduksi remaja dan hampir separuh responden menunjukkan sikap negatif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi.

Pada penelitian serupa lainnya mengenai pengaruh media penyuluhan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja oleh Frida Winasih tahun 2012 mengatakan bahwa ada perbedaan yang cukup jelas antara pemberian penyuluhan melalui media audio dengan rekaman suara dan media visual dengan menggunakan *slide*, sementara pada penelitian ini digunakan media visual menggunakan *leaflet* dan media audio visual menggunakan film.

Dengan kata lain, intervensi atau upaya kesehatan masyarakat dalam hal ini kesehatan reproduksi pada remaja, pendidikan kesehatan ternyata memegang peranan yang cukup penting untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan, terutama kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2007). Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi (Fendi & Makhfudli, 2009).

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu adakah perbedaan pengaruh media edukasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan *leaflet* dan film terhadap pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 3 Depok tahun 2014?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 3 Depok tahun 2014 sebelum dan setelah dilaksanakan intervensi berupa penyuluhan atau edukasi mengenai kesehatan reproduksi dengan menggunakan media *leaflet* dan film.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan distribusi responden penelitian mengenai perbedaan pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 3 Depok tahun 2014.

- b. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 3 Depok terhadap kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media *leaflet*.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 3 Depok terhadap kesehatan reproduksi sebelum dan setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media film.
- d. Menganalisis efektivitas media edukasi yang menggunakan *leaflet* dan film terhadap pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMAN 3 Depok mengenai kesehatan reproduksi.

I.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa/i

Diharapkan karya ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi remaja usia sekolah tentang kesehatan reproduksi dan mengaplikasikan sikap remaja yang baik di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan pembelajaran mengenai masalah pengetahuan dan sikap dalam menjaga kesehatan reproduksi di kalangan remaja terutama di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Karya ilmiah ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya edukasi kesehatan reproduksi remaja untuk menambah pengetahuan dan memperbaiki sikap remaja yang tidak menjaga kesehatan reproduksi melalui pencegahan perilaku menyimpang terkait dengan kesehatan reproduksi.

d. Bagi Instansi Kesehatan

Karya ilmiah ini dapat dijadikan acuan untuk menggiatkan edukasi mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja maupun pelajar agar dapat menekan perilaku tidak menjaga kesehatan reproduksi dengan seks bebas misalnya, dapat ditekan seminimal mungkin.